

Efektivitas Program Anti-Perundungan dalam Menurunkan Perilaku Perundungan di Sekolah Menengah Pertama

***Sena Agustin¹, Qotrun Nida², Dinar Sugiana Fitrayadi³**

^{1,2,3}Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia
E-mail: senaagustin08@gmail.com

Article History: Submission: 2025-08-28 || Accepted: 2025-12-05 || Published: 2025-12-22

Sejarah Artikel: Penyerahan: 2025-08-28 || Diterima: 2025-12-05 || Dipublikasi: 2025-12-22

Abstract

Bullying remains a persistent problem affecting school safety, including at SMP Negeri 5 Kota Serang where an anti-bullying program has been implemented. This study evaluates the program's effectiveness in reducing students' bullying behavior. A quantitative descriptive-evaluative cross-sectional design was used. The population comprised 493 eighth-grade students in the 2024/2025 academic year, with 83 students selected as the sample. Data were collected through a 4-point Likert questionnaire measuring the Anti-Bullying Program (X) and Bullying Behavior (Y). Validity testing yielded 32 valid items for X and 33 for Y, while reliability was high ($\alpha_X=0.841$; $\alpha_Y=0.877$). Data analysis included normality testing, simple linear regression (t-test on the regression coefficient), and effectiveness measurement using Likert Summated Rating (LSR). Results indicated normal data distribution (Sig.=0.200>0.05). The anti-bullying program showed a negative but nonsignificant effect on bullying behavior ($t=-1.526$; $p=0.131$). LSR analysis produced a total score of 14,488 with a 67% effectiveness rate, exceeding the median quartile (Q2), thus categorizing the program as effective. Nevertheless, verbal bullying and negative peer influence remain notable challenges. Overall, the program is practically effective, but its statistical impact is not yet strong, requiring stronger monitoring, follow-up procedures, and positive peer involvement.

Keywords: Program Effectiveness, Bullying, Anti-Bullying, Bullying Behavior, Junior High School.

Abstrak

Kesulitan berkelanjutan pada pembelajaran perkalian di sekolah dasar menunjukkan kesenjangan antara rekomendasi penggunaan manipulatif konkret dan praktik pembelajaran yang masih berpusat pada buku teks. Penelitian pengembangan (R&D) ini merancang Kalimatika manipulatif konkret berbiaya rendah, serta menguji kelayakan dan efektivitasnya pada siswa kelas III. Menggunakan model ADDIE, enam pakar (tiga pakar media, tiga pakar materi) memberikan penilaian kelayakan masing-masing 94,7% dan 98,6% (kategori sangat layak). Implementasi dengan desain satu kelompok pretes-pascates pada 26 siswa menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari 77,15 menjadi 92,50 dengan N-Gain 0,59 (kategori sedang). Angket guru dan siswa menunjukkan penerimaan yang sangat baik. Temuan ini menambah bukti bahwa manipulatif konkret hasil fabrikasi lokal dapat memperkuat pemahaman konsep perkalian bilangan cacah pada pembelajaran matematika SD. Keterbatasan penelitian meliputi ukuran sampel kecil dan desain satu kelompok; riset lanjutan disarankan memakai uji terkontrol dan peningkatan ketahanan bahan.

Kata kunci: Efektivitas Program, Perundungan, Anti-Perundungan, Perilaku Perundungan, Sekolah Menengah Pertama.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung pengembangan potensi peserta didik, baik dalam aspek spiritual, kepribadian, maupun keterampilan. Namun demikian, proses pendidikan sering kali menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah munculnya perilaku negatif di kalangan peserta didik yang berwujud perlakuan atau perkataan tidak baik, baik disengaja maupun tidak disengaja. Salah satu bentuk perilaku tersebut adalah perundungan (*bullying*). Perundungan didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap individu atau kelompok yang

lebih lemah, baik dalam bentuk fisik maupun verbal. Fenomena ini merupakan masalah serius di sekolah karena berdampak merugikan secara psikologis, emosional, dan sosial bagi korban, serta menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman dan tidak kondusif. Secara global, perundungan di sekolah menjadi perhatian serius, termasuk di Indonesia, di mana kasus perundungan terus menunjukkan tren yang mengkhawatirkan.

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa angka kasus perundungan dan kekerasan terhadap anak di sekolah masih tinggi, bahkan banyak di antaranya tidak dilaporkan. Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), sejak Januari hingga Februari 2024 telah tercatat 1.993 kasus kekerasan terhadap anak, angka ini berpotensi meningkat jika dibandingkan dengan jumlah kasus pada tahun 2023 yang mencapai 2.355 kasus (Muchaddam, Analisis, & Madya, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa perundungan masih menjadi persoalan yang membutuhkan perhatian serius. Sebagai upaya perlindungan, pemerintah telah menerbitkan berbagai regulasi, salah satunya tercantum dalam Pasal 54 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 yang menegaskan bahwa anak di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari segala bentuk kekerasan, baik oleh guru, pengelola sekolah, teman sebaya, maupun pihak lain. Menindaklanjuti hal tersebut, SMP Negeri 5 Kota Serang telah berupaya merealisasikan regulasi tersebut melalui implementasi program anti-perundungan.

Berdasarkan penelitian terdahulu pada tahun 2022, ditemukan bahwa perilaku perundungan di SMP Negeri 5 Kota Serang masih tinggi, terutama pada aspek verbal yang mencapai 34%. Untuk menanggapi masalah tersebut, sekolah melaksanakan program anti-perundungan yang melibatkan seluruh warga sekolah guna menumbuhkan kesadaran bersama mengenai bahaya dan dampak negatif perundungan, dengan harapan terbentuknya upaya pencegahan yang komprehensif dan efektif. Namun, dalam praktiknya program tersebut masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain: (1) perilaku siswa yang cenderung mengarah pada tindakan perundungan dan sulit dikendalikan; (2) masih terjadinya kasus perundungan dalam bentuk verbal; (3) pengaruh negatif kelompok teman sebaya yang memperparah kasus perundungan; serta (4) implementasi program anti-perundungan yang belum sepenuhnya efektif, sehingga perilaku perundungan tetap terjadi di lingkungan sekolah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program anti-perundungan di SMP Negeri 5 Kota Serang terhadap perilaku perundungan siswa. Melalui pemahaman mendalam mengenai dinamika perundungan dan evaluasi program yang ada, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang lebih tepat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, bebas dari kekerasan, serta mendukung perkembangan positif peserta didik.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif-evaluatif dengan desain potong lintang (cross-sectional). Fokus penelitian adalah mengevaluasi efektivitas Program Anti-Perundungan (variabel X) terhadap Perilaku Perundungan (variabel Y) pada satu waktu pengukuran. Lokasi penelitian berada di SMP Negeri 5 Kota Serang. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas VIII tahun ajaran 2024/2025 berjumlah 493 siswa, sedangkan sampel yang terlibat sebanyak 83 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan keterwakilan kelas VIII dan kesiediaan siswa mengisi instrumen secara lengkap. Dengan desain ini, penelitian diharapkan memberi gambaran empiris mengenai efektivitas program pada konteks sekolah yang nyata. Instrumen penelitian berupa angket skala Likert 4 tingkat (SS-S-TS-ST) yang disusun berdasarkan indikator Program Anti-Perundungan (ketepatan sasaran, sosialisasi, tujuan program, pemantauan) dan indikator Perilaku Perundungan (verbal, indirect/social, physical, cyberbullying). Hasil uji validitas menunjukkan 32 butir pernyataan valid pada variabel X dan 33 butir valid pada variabel Y. Uji reliabilitas menggunakan SPSS versi 25 menunjukkan koefisien reliabel sangat tinggi, yaitu $\alpha=0,841$ untuk X dan $\alpha=0,877$ untuk Y. Reliabilitas tinggi ini menandakan bahwa instrumen konsisten mengukur konstruk yang diteliti dan layak digunakan dalam analisis lanjutan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, uji normalitas digunakan untuk memastikan distribusi data memenuhi asumsi analisis parametrik. Kedua, pengujian hipotesis dilakukan memakai regresi linear sederhana, di mana signifikansi pengaruh program diuji melalui uji-t pada koefisien regresi. Ketiga, efektivitas program dihitung dengan metode Likert Summated Rating (LSR) untuk memperoleh kategori efektivitas praktis. Keseluruhan proses pengolahan data

dilakukan menggunakan Microsoft Excel dan SPSS versi 25 agar hasil analisis akurat dan dapat direplikasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah diperolehnya data-data yang dibutuhkan oleh peneliti, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data-data yang sudah didapatkan dengan melakukan uji prasyarat analisis yang dilakukan dengan tahapan berikut:

1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan menggunakan SPSS versi 25, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,200. Nilai ini berada di atas ambang batas 0,05 yang secara umum digunakan sebagai kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian normalitas data. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal, karena tidak terdapat cukup bukti untuk menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Temuan ini menunjukkan bahwa data memenuhi salah satu asumsi penting dalam analisis statistik parametrik, sehingga analisis lanjutan yang membutuhkan asumsi normalitas dapat dilakukan secara lebih tepat dan reliabel.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk memastikan apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan ketentuan jika nilai t hitung $< t$ tabel maka hipotesis diterima, dan jika nilai t hitung $> t$ tabel maka hipotesis ditolak. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diolah menggunakan SPSS versi 25, diperoleh hasil uji t dari variabel X yakni t hitung sebesar -1,526 dengan t tabel dari penelitian ini adalah 0,2133, hal ini menunjukkan bahwa variabel program anti-perundungan memiliki pengaruh negatif terhadap perilaku perundungan. Kemudian hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,131 lebih besar dari batas yang umum digunakan yaitu 0,05. Maka, secara statistik pengaruh program anti-perundungan terhadap perilaku perundungan belum signifikan.

3. Pengukuran Efektivitas

Untuk mengetahui besarnya persentase efektivitas program anti-perundungan terhadap perilaku perundungan. Maka peneliti menggunakan pengujian dengan metode *Likert Summating Rating (LSR)*.

A = Jumlah responden x skor tertinggi x jumlah pernyataan

$$= 83 \times 4 \times 65$$

$$= 21.580$$

B = Jumlah responden x skor terkecil x jumlah pernyataan

$$= 83 \times 1 \times 65$$

$$= 5.395$$

n = rentang (A-B)

$$= 21.580 - 5.395$$

$$= 16.185$$

Setelah menentukan nilai A, B dan n kemudian selanjutnya adalah menentukan nilai kuartil antara A dan B dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$Q1 = (B + n) : 4$$

$$= (5.395 + 16.185) : 4$$

$$= 21.580 : 4$$

$$= 5.395$$

$$Q2 = (B + n) : 2$$

$$= (5.395 + 16.185) : 2$$

$$= 21.580 : 2$$

$$= 10.790$$

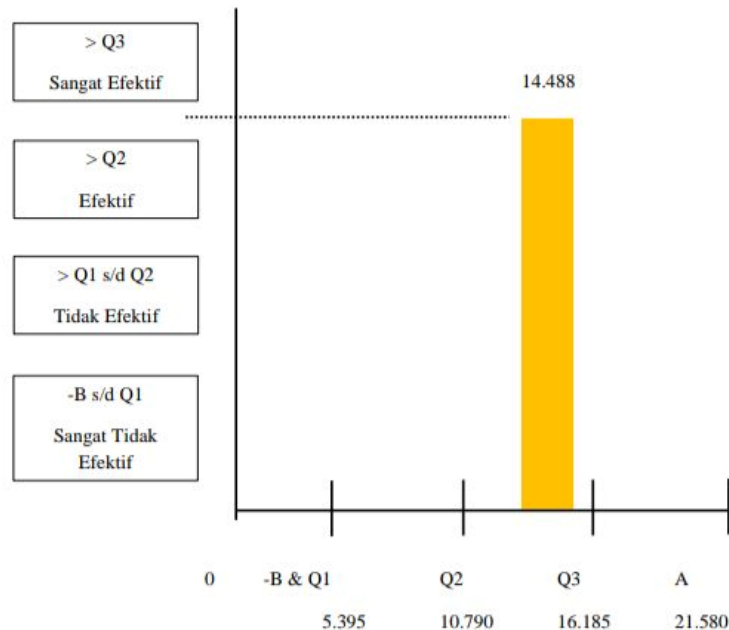
$$Q3 = (B + n) : 3/4$$

$$= (5.395 + 16.185) : 3/4$$

$$= 21.580 : 3/4$$

$$= 16.185$$

Berdasarkan skor penilaian dalam penelitian ini adalah $14.488 > Q2$ berarti bahwa efektivitas program anti-perundungan terhadap perilaku perundungan siswa dinyatakan efektif.



Gambar 1. Hasil pengujian Efektivitas

Untuk mengetahui angka persentase nilai efektivitas dapat dihitung dengan langkah sebagai berikut:

$$4 \times 83 \times 65 = 21.580$$

Keterangan:

4 : Nilai tertinggi dari setiap jawaban pernyataan yang diajukan oleh peneliti kepada responden yang didasarkan pada skala likert

83 : Jumlah sampel responden pada penelitian ini

65 : Jumlah item pernyataan valid pada penelitian ini

Skor rata-rata ideal penelitian ini adalah $21.580 : 83 = 260$, dan total skor penelitian adalah sebesar 14.488. Maka nilai efektivitas program anti-perundungan terhadap perilaku perundungan siswa adalah $14.488 : 21.580 = 0,67$ atau dalam persentase yakni 67%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa program anti-perundungan efektif dalam menekan perilaku perundungan karena mendapatkan penilaian lebih dari 65% yakni sebesar 67%.

B. Pembahasan

1. Variabel X (Program Anti-Perundungan)

Program anti-perundungan merupakan salah satu upaya penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan. Program ini juga berusaha untuk menanamkan kesadaran kepada siswa agar berani melaporkan tindakan perundungan serta berempati terhadap korban. Upaya yang dilakukan sekolah antara lain dengan memberikan edukasi kepada siswa melalui kegiatan pembinaan karakter, penyuluhan dari guru BK, serta pembiasaan nilai-nilai positif dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Selain itu, sekolah juga memberikan ruang kepada siswa untuk menyampaikan aspirasi atau keluhan, baik secara langsung maupun melalui saluran yang lebih tertutup seperti kotak saran atau konseling pribadi. Pada variable program anti-perundungan terdapat indikator antara lain:

a) Indikator Ketetapan Sasaran Program

Pada indikator ini diperoleh skor tertinggi ialah pada pernyataan positif nomor 1 (290), yaitu "Menurut saya, menentukan target yang jelas membantu program anti-perundungan fokus pada kebutuhan setiap kelompok." frekuensi jawaban sebanyak 50,6% menjawab setuju. Artinya sebagian besar siswa menilai pentingnya penentuan target yang tepat dalam pelaksanaan program anti perundungan. Kemudian untuk skor terendah pada pernyataan negatif nomor 2(142), yaitu "Menurut saya, ketidakakuratan atau kesalahan dalam menentukan target bisa membuat pemborosan waktu." frekuensi jawaban sebanyak 50,6% menjawab setuju. Hal ini menunjukkan siswa menyadari bahwa jika target program tidak ditentukan dengan akurat, maka pelaksanaan program bisa menjadi tidak efektif sehingga waktu dan sumber daya bisa terbuang karena sasaran program menjadi tidak tepat, dan akibatnya, respon terhadap kasus perundungan bisa terlambat atau tidak maksimal.

b) Indikator Sosialisasi Program

Pada indikator ini diperoleh skor tertinggi ialah pada pernyataan positif nomor 10 (291), yaitu "Menurut saya, program anti-perundungan yang mengajarkan mekanisme pelaporan secara jelas memungkinkan insiden perundungan mudah diketahui." frekuensi jawaban sebanyak 56,6% menjawab sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyetujui pentingnya mekanisme pelaporan secara jelas dalam program anti-perundungan agar kasus bullying dapat terdeteksi dan ditangani dengan cepat dan tepat. Kemudian untuk skor terendah pada pernyataan negatif nomor 16 (148), yaitu "Menurut saya, jika sosialisasi program anti-perundungan tidak dilakukan secara berulang maka tidak akan cukup menjangkau semua siswa, terutama mereka yang lebih pendiam atau kurang terlibat dalam kegiatan sekolah." frekuensi jawaban sebanyak 44,6% menjawab setuju. Hal ini menunjukkan siswa menyadari bahwa apabila sosialisasi tidak dilakukan secara berulang maka program anti-perundungan tidak dapat menjangkau semua siswa, hal ini sangat diperlukan mengingat agar siswa memahami pentingnya program dan dapat bersedia terlibat aktif dalam pelaksanaannya.

c) Indikator Tujuan Program

Pada indikator ini diperoleh skor tertinggi ialah pada pernyataan positif nomor 17 (297), yaitu "Menurut saya, dengan tujuan yang terdefinisi dengan baik dan jelas, siswa, guru, staf dan orang tua dapat bekerja sama untuk mengurangi perundungan di sekolah." Pernyataan tersebut memiliki frekuensi jawaban sebanyak 74,7% responden menjawab sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyetujui apabila tujuan dari program anti-perundungan terdefinisi dengan baik dan jelas, semua pihak baik siswa, guru staf bahkan orang tua dapat bekerja sama dalam mengurangi perundungan di lingkungan sekolah. Kemudian untuk skor terendah pada pernyataan negatif nomor 18 dan 21 (153), yaitu "Menurut saya, jika tujuan program anti-perundungan tidak jelas pihak sekolah mungkin akan sulit untuk menjalankannya dengan efektif." Pernyataan tersebut memiliki frekuensi jawaban sebanyak 50,6% responden menjawab setuju. Hal ini menunjukkan setengah dari siswa menyadari bahwa ketidakjelasan tujuan program dapat menyulitkan pihak sekolah dalam menjalankan program secara efektif dan maksimal. Sedangkan pernyataan nomor 21 yaitu, "Saya merasa bahwa tujuan yang tidak sesuai dengan kondisi nyata di sekolah dapat mengakibatkan ketidakpuasan." Pernyataan tersebut memiliki frekuensi jawaban sebanyak 47% responden menjawab setuju. Artinya siswa merasa bahwa program akan menimbulkan ketidakpuasan apabila tujuannya tidak sesuai dengan kondisi realitas di sekolah.

d) Indikator Pemantauan Program

Pada indikator ini diperoleh skor tertinggi ialah pada pernyataan positif nomor 28 (294), yaitu "Menurut saya, guru dan konselor harus terlibat aktif memberikan dukungan yang diperlukan bagi siswa yang menjadi korban bullying." Pernyataan tersebut memiliki frekuensi jawaban sebanyak 61,4% responden menjawab sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa merasakan pentingnya peran aktif

guru konselor dalam mendampingi korban bullying serta menilai keterlibatan tersebut sebagai bentuk dukungan dari pihak sekolah. Kemudian untuk skor terendah pada pernyataan negatif nomor 30 (123), yaitu "Menurut saya, bagi korban perundungan mungkin merasa tidak didukung, apabila guru dan staf tidak terlibat." Pernyataan tersebut memiliki frekuensi jawaban sebanyak 68,7% responden menjawab setuju. Dari tingginya persentase responden menjawab setuju meskipun pernyataan negatif, Artinya ketidakhadiran peran pendidik dalam menangani perundungan akan menimbulkan perasaan tidak didukung bagi korban perundungan.

2. Variabel Y (Perilaku Perundungan)

Perilaku perundungan atau *bullying* di lingkungan sekolah merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih sering ditemukan di berbagai jenjang pendidikan, baik di tingkat dasar, menengah, hingga atas. Perundungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari kekerasan fisik, verbal, sosial, hingga yang lebih modern yaitu *cyberbullying* yang dilakukan melalui media digital. Di sekolah, perundungan sering terjadi di luar pengawasan guru, seperti di lorong, halaman, ruang kelas tanpa pendamping, atau bahkan di dunia maya yang sulit terkontrol oleh pihak sekolah. Bentuk-bentuk perundungan yang umum terjadi antara lain adalah mengejek, memanggil dengan julukan kasar, menyebarkan gosip, mengucilkan teman, mengancam, memukul, menendang, hingga mempermalukan seseorang melalui media sosial.

a) Indikator *Verbal*

Pada indikator ini diperoleh skor tertinggi ialah pada pernyataan positif nomor 1 (311), yaitu "Menurut saya, siswa yang melaporkan sebuah pengejekan menunjukkan sebuah keberanian dan kesadaran akan perlunya dukungan." Pernyataan tersebut memiliki frekuensi jawaban sebanyak 78,3% responden menjawab sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menyadari pelaporan merupakan bentuk kesadaran akan pentingnya dukungan untuk melindungi korban serta mengapresiasi keberanian siswa yang melaporkan kasus perundungan sebagai langkah penting dalam mengatasi perundungan lebih lanjut di sekolah. Kemudian untuk skor terendah pada pernyataan negatif nomor 3 (121), yaitu "Menurut saya, penghinaan yang dibiarkan dapat menyebabkan penurunan kepercayaan diri pada korban." Pernyataan tersebut memiliki frekuensi jawaban sebanyak 57,8% responden menjawab sangat setuju. Dari tingginya persentase responden menjawab setuju meskipun pernyataan negatif, hal ini menunjukkan bahwa siswa sangat setuju akan dampak serius dari penghinaan yang tidak ditangani karena mambiarkan penghinaan tanpa tindakan dapat merusak kepercayaan diri korban.

b) Indikator *Indirect*

Pada indikator ini diperoleh skor tertinggi ialah pada pernyataan positif nomor 15 (272), yaitu "Saya merasa bahwa program anti-perundungan mendorong siswa untuk lebih berani dalam menyampaikan pendapat mereka tanpa rasa takut akan konsekuensi dari manipulasi hubungan." Pernyataan tersebut memiliki frekuensi jawaban sebanyak 47% responden menjawab sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden merasakan dampak positif dari program anti-perundungan yang dijalankan di sekolah, khususnya dalam meningkatkan keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka secara bebas dan tanpa rasa takut terhadap tekanan sosial atau manipulasi dalam hubungan antar teman. Kemudian untuk skor terendah pada pernyataan negatif nomor 14 (148) yang merupakan pernyataan negatif, yaitu "Menurut saya, penyebaran rumor yang dibiarkan dapat memperburuk kesehatan mental siswa yang menjadi sasaran bullying." Pernyataan tersebut memiliki frekuensi jawaban sebanyak 55,4% responden menjawab setuju. Dari tingginya persentase responden menjawab setuju meskipun pernyataan negatif, hal ini menunjukkan bahwa siswa menyadari penyebaran rumor yang tidak ditangani dapat berdampak buruk pada kesehatan mental korban bullying. Oleh karena itu pentingnya penanganan yang serius terhadap bentuk-bentuk bullying untuk mencegah dampak negatif yang ditimbulkan.

c) Indikator *Physical*

Pada indikator ini diperoleh skor tertinggi ialah pada pernyataan nomor 18 dan 19 (310) dan skor terendah pada pernyataan nomor 24. Pada pernyataan positif nomor 18, yaitu "Menurut saya, program anti-perundungan harus fokus pada pencegahan kekerasan fisik dan menciptakan budaya saling menghormati di antara siswa." Pernyataan tersebut memiliki frekuensi jawaban sebanyak 78,3% responden menjawab sangat setuju. Hal ini menunjukkan mayoritas responden menyadari bahwa pentingnya program anti-perundungan yang harus fokus dalam pencegahan secara fisik, serta membangun budaya saling menghormati antar siswa sebagai upaya dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Sedangkan pada pernyataan negatif nomor 19, yaitu "Sebagai siswa, saya merasa bahwa tidak penting untuk mendapatkan pengetahuan tentang konsekuensi dari kekerasan fisik dan perlu ditangani dengan serius oleh pihak sekolah." Pernyataan tersebut memiliki frekuensi jawaban sebanyak 73,5% responden menjawab sangat tidak setuju. Artinya sebagian besar siswa menganggap sangat penting untuk mendapatkan pengetahuan mengenai konsekuensi dari kekerasan fisik dan setuju bahwa hal tersebut harus ditangani dengan serius oleh pihak sekolah. Kemudian untuk skor terendah pada pernyataan negatif nomor 24 (223), yaitu "Menurut saya, program anti-perundungan tidak perlu mencakup pelatihan tentang perilaku gangguan fisik non-kekerasan (cubitan dorongan atau kontak fisik yang tidak diinginkan tapi menimbulkan cedera)." Pernyataan tersebut memiliki frekuensi jawaban sebanyak 42,2% responden menjawab tidak setuju. Artinya hampir sebagian siswa menganggap bahwa pelatihan tentang gangguan fisik non-kekerasan (cubitan dorongan atau kontak fisik yang tidak diinginkan tapi menimbulkan cedera) diperlukan sebagai bagian dari program anti-perundungan untuk mengatasi berbagai bentuk perilaku perundungan yang tergolong tidak berat namun tetap berdampak negatif bagi korban.

d) Indikator *Cyberbullying*

Pada indikator ini diperoleh skor tertinggi ialah pada pernyataan positif nomor 27 (282), yaitu "Sebagai siswa, saya merasa bahwa penting untuk mendidik siswa tentang konsekuensi dari berbagi konten yang merugikan orang lain." Pernyataan tersebut memiliki frekuensi jawaban sebanyak 55,4% responden menjawab sangat setuju. Artinya lebih dari setengah siswa menyadari pentingnya edukasi mengenai dampak negatif dari berbagi konten yang dapat merugikan orang lain. Kemudian untuk skor terendah pada pernyataan negatif nomor 31 (140), yaitu "Saya merasa bahwa tidak penting bagi siswa untuk tahu bahwa mereka dapat melaporkan ancaman daring tanpa takut akan konsekuensi." Pernyataan tersebut memiliki frekuensi jawaban sebanyak 44,6% responden menjawab sangat setuju. Dari tingginya persentase responden menjawab sangat setuju meskipun pernyataan negatif, hal ini menunjukkan siswa merasa tidak yakin bahwa pelaporan ancaman daring akan dilindungi dan ditindak lanjuti secara aman.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Program anti-perundungan di SMP Negeri 5 Kota Serang efektif secara praktis dengan skor LSR 14.488 dan persentase efektivitas 67%, karena berada di atas kuartil tengah (Q2). Hasil ini menunjukkan bahwa program telah cukup membantu menekan perilaku perundungan dari sisi persepsi dan pengalaman siswa. Namun, uji regresi linear sederhana memperlihatkan pengaruh negatif program terhadap perilaku perundungan belum signifikan secara statistik ($t=-1,526$; $p=0,131$). Temuan tersebut menandakan bahwa perubahan perilaku membutuhkan penguatan pelaksanaan yang lebih intens, konsisten, dan menyentuh faktor kultural seperti perundungan verbal dan tekanan kelompok teman sebaya. Dengan demikian, program dinilai berhasil pada level implementasi awal, tetapi masih perlu strategi lanjutan agar menghasilkan dampak perilaku yang lebih kuat dan terukur.

B. Saran

Bagi sekolah, evaluasi program perlu dilakukan secara periodik dan berbasis data agar kelemahan implementasi cepat terdeteksi. Kepala sekolah dapat menguatkan kebijakan tindak lanjut kasus dengan prosedur yang jelas, termasuk kanal pelaporan aman dan pembaruan aturan disiplin yang konsisten. Guru dan konselor perlu memperoleh pelatihan khusus pencegahan dan penanganan perundungan, terutama untuk kasus verbal dan cyberbullying yang sering luput dari pengawasan. Sekolah juga disarankan membentuk tim siswa pendamping/peer support untuk menyeimbangkan pengaruh teman sebaya negatif dengan budaya teman sebaya positif. Dengan rangkaian langkah itu, program akan lebih berpeluang menghasilkan perubahan perilaku nyata, bukan sekadar perubahan persepsi.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron, Taofan Ali Achmadi. Metode Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Affa, R. F., & Hidayat, R. R. (2024). Perkembangan Psikologi Siswa: Studi terhadap Harapan Orang Tua Tunggal. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 262–269. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.461>
- Aini, N., Nurlia, N., Napitupulu, SY., & Hasibuan, O. (2024). Sosialisasi Pencegahan Tindakan Perundungan Di Sekolah Menengah Pertama IT Andalusi. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 5 (2), 2784–2788, <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i2.26427>
- Andrews, Naomi C Z et al. (2018). Gender discrimination hinders other-gender friendship formation in diverse youth. *Journal of Applied Developmental Psychology*. 59, 0193-3973, <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2018.02.006>
- Anesty, E. 2009. Konseling Kelompok Behavioral Untuk Mereduksi Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas: Penelitian Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Bandung. *Skripsi tidak diterbitkan*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- AR Fatikasari. 2020. Hubungan Perlakuan Bullying Dengan Body Image Pada Remaja. *Skripsi Literatur Review*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Djadjas, Reni N., et al. (2022). Profil Perilaku Perundungan terhadap Siswa Kelas VIII SMPN 5 Kota Serang Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*. 2 (3), M1165-1180. <https://doi.org/10.54259/mudima.v2i3.490>
- Fadliyani, N. M., Roshayanti, F., & Suprihatini, G. (2024). Pengaruh Penggunaan Game Puzzle terhadap Hasil Belajar Bahasa Jawa Siswa Kelas 1. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 106–112. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i2.407>
- Febrianawati Y. (2018). Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Tarbiyah (jik)*. 7(1), 17-23, <https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2100>
- Izzah, V. L., Pramasdyahsari, A. S., Siswanto, J. ., & Ismartiningsih, I. (2024). Efektivitas Media Papan KPK terhadap Hasil Belajar Kognitif Matematika Kelas V. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 138–144. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i2.439>
- Jamaah, J. (2022). Pengaruh Keterampilan Dasar Mengajar terhadap Prestasi Belajar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 67–71. <https://doi.org/10.54371/ainj.v3i1.119>
- Mardhiyana, N. A., Nugroho, A. A., & Pathonah, S. (2025). Pengaruh Media PADANG (Papan Diagram Batang) terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV: . *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.676>

- Marfita R. 2024. Implementasi Kebijakan Anti Perundungan Untuk Meningkatkan Kenyamanan Belajar Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa Arcamanik Bandung. *Tesis, Pasca Sarjana*. Universitas PTIQ Jakarta.
- Ningsih, N., Bunga, M. H. D., & Bera, L. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning berbantuan Media Kartu Desimal War terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 197–203. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.827>
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan. Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan
- Prihatin, Lilik et al. (2023). Penyuluhan Pencegahan Bullying Di Lingkungan Sekolah Pada Siswa. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP)*. 6(1), 36–41, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1361>
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Syafitri, R., Arafat, Y., & Selegi, S. F. (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Solving Berbasis Media Multiply Cards terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas II SD . *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 5(1), 122–131. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v5i1.704>
- Tasya, H. S., Sumarno, S., & Nuruliarsih, N. (2024). Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Peserta Didik melalui Pembiasaan Harian. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 270–279. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.488>
- Wicaksono, D.V., Dellarosa, M et al. (2024). Pelatihan Penyusunan Program Sekolah Anti Bullying. *Transformasi dan Inovasi : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 4 (2), 87-93. <https://doi.org/10.26740/jpm.v4n2>
- Yanti, S., & Sulastrri, D. (2020). Efektivitas Program Anti Bullying terhadap Perubahan Sikap Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 10(1), 50–59. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.12345>
- Zulfani, Muhamad H., and Indarsjah Tirtawidjaja. (2014). Kampanye Pencegahan Bullying di Lingkungan Sekolah. Visual Communication Design. *Jurnal Tingkat Sarjana bidang Seni rupa dan Desain*. 3 (1), 1-10, <https://www.neliti.com/id/publications/180458/kampanye-pencegahan-bullying-di-lingkungan-sekolah>